

---

**IMPLIKASI DAN KONSEKWENSI NILAI-NILAI LOCAL WISDOM (KEARIFAN LOKAL) DALAM KEPEMIMPINAN DI ERA GLOBALISASI**

Oleh  
**Samsul Hidayat**  
Widyaiswara Ahli Utama BPSDMD Provinsi NTB  
Email: [hsamsul63533@gmail.com](mailto:hsamsul63533@gmail.com)

**ABSTRAK**

Local Wisdom masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini. Kearifan bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Kemajuan-kemajuan dan teknologi tersebut bila tidak disertai dengan nilai etika, akan merusak moral dan budaya masyarakat yang ada di Indonesia. Keanekaragaman; etnis, agama, adat istiadat, kebiasaan, bahasa daerah dan lainnya di Indonesia yang tumbuh dan berkembang sebagai nilai-nilai yang mengakar dalam kelompok-kelompok masyarakat adalah sebagai kekuatan. Kepemimpinan yang tepat dalam pengelolaan, memiliki kompetensi pemimpin berupa: 1) Kompetensi Tehnis, 2) Kompetensi manajerial, 3) Kompetensi sosial, 4) Kompetensi strategi, kemampuan untuk melihat jauh kedepan dan merumuskan Masalah dan strategi, 5) Kemampuan Etika.

**Kata Kunci : Lokal Wisdom, Kearifan, Kepemimpinan, Keragaman & Etika.**

**PENDAHULUAN**

Sejak lahirnya Indonesia sebagai suatu Negara yang bebas dan mendapat pengakuan dari berbagai Negara di dunia, telah mempunyai karakteristik yang berbeda apabila dibandingkan dengan Negara-negara lain. Karakteristik ini tercermin dari keadaan wilayah Indonesia yang terdiri atas 17.058 buah pulau (data (Bakosurtanal). Dengan semakin canggihnya teknologi informasi serta terbukanya lalu lintas perdagangan antar pulau, dengan semangat toleransi akhirnya masyarakat yang memiliki berbagai karakteristik social budaya ini dapat saling bertemu sehingga terbentuklah suatu sinergi antar social budaya yang memperkokoh kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia.

Berbagai perubahan social serta fasilitas yang cukup signifikan dengan lahirnya Undang-undang No. 22 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, melahirkan kesempatan nyata bagi daerah untuk bangkit-menggalikan-potensi daerah untuk membangun daerahnya yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pembangunan

nasional. Dalam menyikapi kondisi tersebut yang didasari dengan pemahaman akan kebinekaan suku, agama, dan budaya yang tersebar ke seluruh pelosok nusantara, maka setiap pemimpin pada tingkat manapun mutlak memahami kebinekaan atau keragaman tersebut. Untuk itu tuntutan bagi setiap pemimpin adalah mereka yang memiliki paradigma-pola pikir yang visioner dan kolaboratif.

Salah satu paradigma yang dikemukakan oleh salah seorang pakar mengatakan bahwa “perubahan besar dalam kehidupan manusia hanya dapat terjadi apabila dilakukan pembongkaran secara mendasar pola pikir yang di anut oleh manusia dalam setiap kurun waktu atau era tertentu”. Dengan demikian secara garis besar dapat dikatakan bahwa pola pikir atau paradigma yang dipakai oleh seseorang, sekelompok orang atau masyarakat sangat menentukan dinamika dan tata pola hidup dari pribadi maupun kelompok atau organisasi bersangkutan. Arti pentingnya pola pikir dalam dinamika organisasi tercermin pada berbagai pendapat para ahli lain.

1. Kekuatan organisasi terletak pada proses interaksi tiga kekuatan utama yaitu : kekuatan hubungan pribadi, mutu pola pikir yang ada, serta kekuatan tata nilai yang diterima dan berlaku dalam organisasi bersangkutan.
2. Dinamika organisasi sangat ditentukan oleh pola pikir yang dimiliki oleh pimpinan organisasi.
3. Keberhasilan atau kemajuan dalam persaingan tetap ditentukan oleh pola pikir dan sikap mental pimpinan.

Pola pikir atau paradigma yang demikian bagi seorang pemimpin dalam ragam budaya mempunyai peran yang sangat penting, karena keragaman budaya adalah satu era dimana globalisasi semakin mewarnai tata budaya, tata ekonomi, tata hukum maupun tata politik dari setiap negara. Persaingan yang bersifat regional dan global semakin kuat, profil kepemimpinan keragaman budaya mencerminkan nilai-nilai atau karakteristik.

1. Menampilkan diri sebagai pribadi yang memiliki visi yang kuat.
2. Selalu berorientasi untuk menghasilkan kinerja organisasi yang bermutu tinggi.
3. Menyelaraskan pemberian kompensasi dengan tingkat kinerja.
4. Menciptakan mitra kerja atau kolaborasi dengan tingkat intensitas dan mutu yang tinggi (kemampuan membangun networking).
5. Menekankan betapa pentingnya etika kerja.
6. Merencanakan dengan cermat.

Adapun masalah-masalah Kepemimpinan dalam Ragam Budaya yang sering timbul antara lain :

1. Perbedaan adapt istiadat dan kebiasaan,
2. Hambatan komunikasi pada masyarakat tertentu,
3. Kemampuan Kepemimpinan dalam ragam budaya,
4. Adanya sumber sumber yang ada di daerah dengan perbedaan yang mencolok.

Terasa sulit karena Indonesia memiliki keragaman budaya yang dihasilkan oleh berbagai suku bangsa Indonesia. Keberagaman itulah yang menjadi kebudayaan Indonesia yang tercermin dalam nilai-nilai Pancasila dan semangat Bhineka Tunggal Ika. Perlu dikaji budaya kedaerahan yang mempengaruhi kehidupan masing-masing suku di Indonesia yang juga mempunyai keterikatan satu sama lain dalam kebhinekaan yang ditandai dengan tidak ada perilaku yang mendua. Walau ada perbedaan budaya tersebut di beberapa daerah dalam wujud hukum yang berbeda. Ahli Hukum Belanda membagi Indonesia atas 18 lingkaran hukum adat yang juga menunjukkan perbedaan pada garis keturunan, seperti garis keibuan (matrilineal), kepapakan (patrilineal) dan keduanya (parental).

## LANDASAN TEORI

### Kepemimpinan Local Wisdom

Dalam Buku Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia (Drs.Pamudji, MPA) bahwa Istilah Kepemimpinan berasal dari kata dasar pimpin yang berarti bimbing atau tuntun , kemudian lahir kata kerja memimpin berarti membimbing atau menuntun. Kemudian berubah dalam kata benda pemimpin atau orang yang berfungsi memimpin atau menuntun. Istilah pemimpin berasal dari kata asing “leader”. Kepemimpinan dari “leadership” Walaupun kepemimpinan tidak sama dengan manajemen, namun pengertian tidak bisa dipisahkan dengan terdapat beberapa perbedaan. Perbedaan kepemimpinan dengan manajemen antara lain; 1)Kepemimpinan mengarah kepada kemampuan individu, sedangkan manajemen mengarah kepada system dan mekanisme kerja, 2) Kepemimpinan adalah hubungan interaksi antara si pemimpin dengan pengikut. Sedangkan manajemen merupakan fungsi status atau wewenang (authority) 3)Kepemimpinan mengantungkan diri pada sumber sumber dalam dirinya, sedangkan manajemen mengarah kepada kesempatan mengarahkan dana dan daya yang ada dalam

organisasi untuk mencapai tujuan organisasi, 4) Kepemimpinan di arahkan untuk kepentingan si pemimpin, sedangkan manajemen mengarah kepada pencapaian tujuan organisasi secara langsung, 5) Kepemimpinan bersifat hubungan personal yang berpusat pada diri si pemimpin, pengikut dan situasi, sedangkan manajemen bersifat impersonal dengan masukan logika, dana, analitis dan kuantitatif.

Kearifan Lokal dilihat dari kamus Inggris Indonesia, terdiri dari 2 kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain maka local wisdom dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Dalam disiplin antropologi dikenal istilah local genius. Local genius ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian local genius ini (Ayatrohaedi, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai local genius Kearifan local berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom), dan local (local).

Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup.

Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. (<http://filsafat.ugm.ac.id>). Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini, kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat Wietoler dalam Akbar (2006) yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku bangsa yang tinggal di daerah itu. Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan di abad sekarang ini, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat.

Pemaknaan terhadap kearifan lokal dalam dunia pendidikan masih sangat kurang. Ada istilah muatan lokal dalam struktur kurikulum pendidikan, tetapi pemaknaannya sangat formal karena muatan lokal kurang mengeksplorasi kearifan lokal. Muatan lokal hanya sebatas bahasa daerah dan tari daerah yang diajarkan kepada siswa. Tantangan dunia pendidikan sangatlah kompleks. Apalagi jika dikaitkan dengan kemajuan global di bidang sains dan teknologi, nilai-nilai local mulai memudar dan ditinggalkan. Karena itu eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa sangat perlu untuk dilakukan. Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam pendidikan kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa. Budaya nusantara yang plural dan dinamis merupakan sumber

kearifan lokal yang tidak akan mati, karena semuanya merupakan kenyataan hidup (living reality) yang tidak dapat dihindari.

Hubungannya kearifan lokal itu merupakan sesuatu yang berkaitan secara spesifik dengan budaya tertentu (budaya lokal) dan mencerminkan cara hidup suatu masyarakat tertentu (masyarakat lokal). Dan kalau budaya lokal itu merupakan suatu budaya yang dimiliki suatu masyarakat yang menempati lokalitas atau daerah tertentu yang berbeda dari budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang berada di tempat yang lain.

Dari pembahasan di atas tergambar dengan jelas bahwa kearifan lokal masyarakat Nusantara terkodifikasi dalam adat. Adat masyarakat Nusantara ini memiliki konsep-konsepnya tersendiri di setiap kelompok etnik. Dalam kearifan lokal Nusantara terdapat nilai-nilai untuk membentuk karakter bangsa. Nilai-nilai tersebut mencakup: sistem kepemimpinan, hubungan sosial, hidup secara berkelompok, pentingnya berbagi materi dan pengalaman kepada orang lain, belajar terus dari alam, nilai-nilai gotong royong, bagaimana menghadapi perubahan dan globalisasi, sadar akan makhluk yang mulai dari kecil, dewasa, sampai meninggal, hidup tidak boleh sombong, dan seterusnya.

Kearifan lokal sesungguhnya mengandung banyak sekali keteladanan dan kebijaksanaan hidup. Pentingnya kearifan lokal dalam kebudayaan masyarakat kita secara luas adalah bagian dari upaya meningkatkan ketahanan nasional kita sebagai sebuah bangsa.

Mengembangkan nilai-nilai dan budaya iptek pada dasarnya adalah melakukan transformasi dari masyarakat berbudaya tradisional menjadi masyarakat yang berpikir analitis kritis dan berketerampilan iptek dengan tetap menjunjung tinggi/ memelihara nilai-nilai agama, keimanan, dan ketaqwaan terhadap Tuhan YME, serta nilai-nilai luhur budaya bangsa. Manusia sebagai makhluk yang berakal budi tidak henti-hentinya mengembangkan pengetahuannya.

Akibatnya teknologi berkembang sangat cepat dan tidak terbendung seperti tampak dalam teknologi persenjataan, computer informasi, kedokteran, biologi, dan pangan. Kemajuan teknologi tersebut bila tidak disertai dengan nilai etika, akan merusak moral dan budaya masyarakat yang ada di Indonesia.

Kebudayaan berkaitan erat dengan ilmu ilmu sosial seperti ; sosiologi, psikologi, antropologi karena membicarakan fenomena dalam masyarakat. Dalam membicarakan Sistem Administrasi Publik dalam Negara RI (SAPRI), kebudayaan merupakan factor sangat penting, karena menyangkut kajian mengenai berbagai perilaku seseorang maupun kelompok yang berorientasi tentang kehidupan bernegara, penyelenggaraan pemerintahan, politik, hukum, adapt istiadat dan norma, kebiasaan yang berjalan yang dilaksanakan dan dihayati oleh anggota masyarakat sehari hari dalam organisasi (formal dan informal).

Beberapa budaya daerah dalam catatan budaya di Indonesia (Buku Administrasi Publik, Inu Kencana, dkk) dan budaya hidup sehari hari antara lain :

1) Budaya Jawa, dengan budaya politik kawula gusti sebagai etika Jawa yang dikenal tabah dan ulet dalam kehidupan mereka. Kepasrahan dengan semangat nrimo (menerima dengan pasrah) dalam menghadapi tantangan hidup dalam kromo inggil sebagai falsafah mereka, serta kebiasaan hidup lainnya yang dinilai positif dalam kepemimpinan dengan aspek budaya,

2) Budaya Minangkabau, dengan budaya politik partisipasi dapat merupakan kajian kepemimpinan dalam budaya yang positif untuk dikembangkan dalam pemerintahan dan pembangunan. Keuletan orang Minangkabau tercermin dalam pepatah petiti dan kebiasaan hidup berdemokrasi dalam sejarah perjalanan suku Minang dengan dua sistem yaitu Sistem Bodi Caniago dan Sistem Koto Piliang. Pandangan hidup orang Minangkabau yang Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah. Hal ini menunjukkan ketaatan akan nilai dan ajaran agama Islam terpatri dalam

kebiasaan hidup dan budaya Minangkabau. Budaya lain di Minangkabau yang positif dan dapat diangkat dalam kepemimpinan antara lain ; tagak samo tinggi dan duduak samo randah, nan buto pambasuh lasuang, nan pakak palapeh badia, nan lumpuah pauni rumah, nan bingunang di suruah-suruah, nan kuaek pambaok baban, nan cadiaik lawan barundiang, dll. Budaya seperti ini perlu bagi seorang pemimpin di ranah Minangkabau dalam kepemimpinannya.

3) Budaya Sunda, yang tidak biasa menonjolkan diri karena tidak perlu dan sikap yang toleran, namun tidak gentar melawan pihak yang menindasnya. Sebuah cerita sejarah di masyarakat Sumedang bahwa suatu ketika rakyat banyak yang sengsara karena penjajah Belanda dalam cultuur stelsel (kerja paksa), menyebabkan Cadas Pangeran sengaja melawan Belanda dengan mengulurkan tangan kiri untuk bersalaman dan tangan kanan memegang keris untuk dihunjamkan kepada sang penjajah.

4) Budaya Bugis Makassar, sebagai suku bangsa pemberani dan tangguh dalam mengaharungi lautan sampai ke mancanegara. Dalam budaya lain mereka memiliki budaya siri (Vendetta), dimana apabila salah seorang keluarga mereka dipermalukan oleh seseorang, maka seluruh anggota keluarga mereka akan menganggap orang itu sebagai musuh pula. Dengan kata lain budaya menjaga nama baik keluarga paling penting dan kalau tidak menyebabkan dendam berkepanjangan dan bahkan pertumpahan darah. Orang-orang suku bugis Makassar ini terkenal dalam keberanian berdiskusi dan bermusyawarah untuk menyelesaikan masalah menyebabkan pola kepemimpinan budaya di daerah ini memperhatikan sifat dan kebiasaan budaya mereka dan mengangkat kebiasaan positif dalam kepemimpinannya,

5) Budaya Batak, terkenal dengan eksistensialisme dalam menantang hidup yang terkenal dengan Batak Tembak Langsung (BTL) atau seseorang yang tinggal dipedalaman Sumatera Utara, tidak perlu melalui Medan untuk menuju Jakarta atau

keluar negeri sekalipun. Dalam mengemukakan pendapat orang Batak cenderung spontan tanpa tedeng aling-aling, sehingga demokrasi dalam pembangunan politik akan berkembang pesat bila mengikuti pola sikap dan perilaku putera puteri orang Batak. Diperlukan keakraban dengan masyarakat Batak dalam membangun kepemimpinan sesuai dengan adat dan kebiasaan mereka yang fair (jujur) serta spontan dan terbuka.

6) Budaya lainnya di Indonesia dalam kepemimpinan dalam ragam budaya di era kebebasan yang perlu dikaji secara baik untuk mencapai tujuan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dapat diidentifikasi dari berbagai sudut pandang yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau penelitian kepustakaan. Cara pengambilan data sekunder tersebut dari buku-buku, Jurnal, laporan penelitian, studi dokumen, website resmi, dan bacaan lainnya yang relevan dengan topik pembahasan, dengan cara penelitian kepustakaan (studi pustaka/dokumentasi pustaka dan referensi-referensi yang relevan). Yang diamati oleh penulis adalah dokumen dokumen yang berkenaan dengan pentingnya nilai-nilai local wisdom dalam memimpin, dan bagaimana implikasinya dan konsekwensi dalam mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) yang ada di Indonesia. Sukmadinata (2009) menyebutkan dokumentasi sebagai upaya untuk mengumpulkan data melalui catatan tertulis maupun dokumen lainnya, seperti dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik lainnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Menghargai Keragaman Budaya

Dalam pola kepemimpinan tersebut, diperlukan usaha-usaha untuk menemukan nilai-nilai budaya yang beranekaragam tersebut dengan memahami perbedaan dan persamaan diantara mereka dalam semangat kebhinekaan. Unsur-unsur penting dalam dimensi budaya melalui komunikasi non verbal, penggunaan bahasa, orientasi ruang dan waktu, pendekatan-

pendekatan psikologis yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan dalam pola kepemimpinan dalam komunikasinya. Dimensi kebudayaan lain seperti pola pikir yang digunakan kelompok/individu biasanya berdasarkan nilai-nilai kebudayaan masyarakat suatu kelompok etnis sejak dari kecil sudah terbiasa dalam berpola pikir dan berperilaku seperti hal tersebut. Perangkat nilai serta Norma dalam budaya merupakan perangkat cita-cita dan keinginan yang diharapkan dalam kelompok masyarakatnya. Nilai baik dan buruk dan yang dilarang dan suruhan mempengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Unsur paling penting dalam kebudayaan kita adalah sistem nilai, gambaran diri, komunikasi non verbal, penggunaan bahasa, orientasi ruang dan waktu yang kita kaji dan amati dari perbedaan kebudayaan yang berbeda dan memilih suatu kebudayaan yang pasti benar atau salah. Interaksi dalam hidup bermasyarakat dalam budaya tertentu didasarkan pada perangkat nilai tertentu yang berkembang sejak kecil. Nilai-nilai tersebut kemudian dikumpulkan, diberi ganjaran dan ditekankan keluarga, komunitas, organisasi dan bangsa kita. Perbedaan nilai tersebut menjadikan akan memberi tahu siapa kita ini yang hidup dalam budaya bagaimana (menjadi orang Indonesia, orang Arab, orang Amerika) dan lain-lain yang mencerminkan ciri-ciri kebudayaan tertentu sebuah bangsa.

Membangun kepekaan budaya seseorang perlu adanya sensor yaitu mendengarkan, Mengamati, merasakan (fase I). Dalam Fase II yaitu menanggapi, ambil bagian, Tumbuh, selama interaksi dalam menyaring pesan yang datang. Fase III dengan menyesuaikan, berbagi, mengalami dan kemudian dapat dinikmati sebagai sebuah budaya tertentu. Dalam ketiga fase tersebut orang harus mampu menyesuaikan diri, mampu mengambil bagian (ikut serta) dalam pengalaman/informasi dari pihak/orang lain. Tentu dengan cara yang menyenangkan yang ditampilkan oleh lintas budaya yang dinamis.

Cara pemimpin dalam ragam budaya memahami organisasi antara lain dapat mengenali hal-hal Bahasa dan budaya, dengan membentuk tim kerja yang serasi dan padu diperlukan informasi tentang sejarah dasar daerah tersebut dengan ciri-ciri kebudayaannya dan mempelajari bahasa daerah dalam membangun tim yang kuat dalam organisasi, berupa :

- 1) Kekuatan non fisik, dimana akal sehat, pendidikan yang baik dan kedewasaan individu, akademik maupun organisasi yang merupakan sumber daya untuk menghindari perilaku yang negative sebagai mitra kerja. Tidakhanya mengandalkan kewenangan saja dalam memimpin organisasi /masyarakat.
- 2) Mengelola Tim, karena semakin berkembang tim/organisasi tersebut secara nasional, international atau global, menyebabkan pengelolaan tim melalui koordinasi yang berbeda secara terus menerus (sesuai perkembangan). Pembentukan Tim building menjadi bahasan dalam kajian manajemen,
- 3) Latihan pembentukan tim, melalui banyak cara latihan yang pembentukan tim (team building excercises), organisasi bersifat multi nasional, disekolah sekolah bisnis yang mementingkan kerjasama tim dalam menelaah kasus seperti berkemah atau out bound (belajar diluar ruangan/alam terbuka).

### **Kepemimpinan Individual Dan Kolektif Dalam Local Wisdom**

Aturan kolektif penduduk mengilhami bentuk dan pola kepemimpinan pada daerah tersebut yang ditunjukkan oleh faktor-faktor yang memimbulkan kepemimpinan dan organisasi masyarakat seperti : Adat istiadat, lingkungan iklim, sejarah, agama, bahasa, filsafat yang mempengaruhi; fisiologi (penampilan fisik), sukses (perang, perdagangan, pertanian). Kegagalan (kekeringan, Invasi, Penyakit), yang merupakan reaksi terhadap kepemimpinan dan Konsep status dan Penggunaan Waktu

Menimbulkan Organisasi (Visi, Misi, Norma, aturan, struktur, energi, wewenang, dan fungsi.) Tujuannya sebagai kelangsungan hidup menuju kemakmuran (cita-cita).

Organisasi secara otomatis mengisyaratkan kepemimpinan yang mempunyai wewenang untuk menetapkan suatu peraturan sebagai pedoman bertindak. Bentuk baru kepemimpinan kolektif di pemerintahan baik pada tingkat regional dan lokal selama berabad-abad. Organisasi biasanya diciptakan oleh pemimpin. Apakah kepemimpinan tersebut; otoriter, individual, atau kolektif yang berfungsi sebagai: 1) Model fungsi Pengembangan jaringan (networking), 2) Model fungsi orientasi tugas-tugas.

### **Keragaman Local Wisdom Sebagai Kekuatan Dan Kelemahan**

Perilaku setiap anggota kelompok budaya tergantung pada sejarah orang-orang/individu dalam kelompok masyarakatnya. Pengalaman telah menunjukkan kegagalan belajar dari sejarah, dan kesalahan-kesalahan yang diulangi oleh beberapa generasi dalam waktu lama. Akhirnya harus mengikuti seperangkat Norma dan nilai yang berdasarkan pengalaman dan perkembangan mereka. Disamping pengaruh historis dan lingkungan, mentalitas suatu bangsa yang menentukan sifat dan karakteristik bahasa tertentu akan mempengaruhi luas terhadap perkembangan visi, misi, kharisma, emosi, perasaan politik, disiplin dan hirarki.

Keanekaragaman; etnis, agama, adat istiadat, kebiasaan, bahasa daerah dan lainnya di Indonesia yang tumbuh dan berkembang sebagai nilai-nilai yang mengakar dalam kelompok-kelompok masyarakat adalah sebagai kekuatan.

Apabila dikelola dengan baik untuk menimbulkan kekuatan bangsa yang besar. Bagi pemimpin aspek inilah merupakan peluang dalam memainkan pola kepemimpinan yang bagaimana harus dilakukan dalam menghadapi masyarakat tertentu.

Selanjutnya keragaman tersebut akan menumbuhkan keterikatan keterikatan akan bidang; hukum, aturan atau dogma dogma agama yang dianut masyarakat. Karena itu

seorang pemimpin perlu memahami kondisi tersebut dalam memimpin masyarakat tertentu. Disamping munculnya konflik-konflik kepentingan antar kelompok tersebut dengan pembinaan rasa kesatuan bangsa (nation building) harus diutamakan dalam memimpin kelompok masyarakat dan masyarakat bangsa.

Keanekaragaman atau kemajmukan; etnis, agama, adat istiadat, kebiasaan dll, apabila tidak dapat dibina dalam satu kesatuan yang bulat bukan tidak mungkin akan menimbulkan perpecahan. Dimulai dari perpecahan kecil menjadi semakin besar bila tidak pernah diantisipasi dengan upaya kepemimpinan dengan memperhatikan budaya untuk mempersatukan mereka dalam pembangunan menuju masyarakat yang sejahtera. Perpecahan yang cukup rawan adalah masalah keragaman agama, adat istiadat, perbedaan suku/etnis/ras, perbedaan kebiasaan dll.

### **Implikasi Local Wisdom (Ragam Budaya) Terhadap Kepemimpinan**

Implikasi yang terjadi saat ini, organisasi masyarakat semakin bersifat keragaman (multi budaya), sejak kemerdekaan Indonesia 67 tahun. Lalu, Hal ini menyebabkan semakin kompleksnya masalah kehidupan dalam keragaman tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komunikasi dan informasi semakin mewarnai kehidupan masyarakat. Menyebabkan kebudayaan didunia semakin berinteraksi secara global, mengakibatkan terjadi perubahan dibidang ekonomi, politik dan kebiasaan hidup baru yang melahirkan kenyataan terjadinya perubahan budaya dan pola kepemimpinan. Globalisasi media massa sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat modern dalam diri mereka akan perbaikan mutu kehidupan mereka.

Dr. Wodrow Sears dalam buku *Back In Working Order*, dengan masalah ekonomi dengan memperkecil usaha, merger (gabung), joint venture merupakan contoh untuk menempatkan diri dalam situasi pasar. Implikasinya, membantu orang-orang bekerja lebih cerdas merupakan manajemen multy

budaya yang efektif, maka kepemimpinan perlu:

- 1) Menciptakan struktur yang memungkinkan orang-orang mengambil bagian dalam tujuan organisasi,
- 2) Manajemen dirumuskan sebagai harapan/pengawasan yang menurut Sears berarti manajer-manajer yang efektif menciptakan harapan atas pelaksanaan tugas dengan para bawahannya dengan hasil pekerjaan yang dilakukan.

Praktek manajemen multy budaya menurut McGregor (Humas Side of Interprice) bahwa setelah bertahun-tahun, para ilmuwan di bidang perilaku manusia (behavior) menyampaikan pesan tersebut. Implikasinya baru sekaranglah mulai menterjemahkan ide-ide tersebut dalam tindakan (organisasi). Pemimpin ragam budaya sejati adalah pimpinan yang inovatif, yang menjadi komunikator dan negosiator antar budaya yang efektif dalam berbagai lingkungan masyarakat. Ciri-ciri manajer multi budaya adalah:

1. Berfikir melampaui persepsi lokal
2. Siap untuk mengganti dengan pemikiran baru dan membuang pemikiran lama.
3. Menciptakan kembali norma-norma dan praktek budaya dengan hal yang baru.
4. Memprogram kembali peta dan bangunan mental mereka.
5. Menyesuaikan diri dengan lingkungan dan gaya hidup yang baru.
6. Menyambut baik pengalaman lintas budaya bangsa.
7. Kemampuan akan kecakapan multy budaya.
8. Menciptakan sinerja budaya kapan dan dimana saja.
9. Bekerja efektif dalam lingkungan multy nasional/bangsa
10. Memimpin kesempatan-kesempatan dan usaha transnasional.
11. Menciptakan scenario masa depan yang optimis.
12. Mempelajari hubungan antar manusia /bangsa dan nilai global.

13. Terbuka dan fleksibel dalam menghadapi orang-orang yang beragam budaya.
14. Mudah bergaul dengan orang-orang yang berbeda latar belakang; ras dan lainnya.
15. Fasilitator pendatang baru, orang asing, kaum minoritas dan imigran.
16. Sudi bekerjasama dalam joint venture, konsorsium atau koalisi.
17. Perubahan direncanakan dan futuris.

### **Konsekuensi Local Wisdom Terhadap Kepemimpinan**

Ada beberapa konsekuensi local wisdom (ragam budaya) terhadap kepemimpinan saat ini antara lain:

- 1) Konsekuensi Kepemimpinan dalam ragam budaya terjadi juga Perkembangan berfikir dan aspirasi. Masyarakat yang saat ini mudah mendapat informasi, dapat menyampaikan keinginan mereka kepada pemerintah di era keterbukaan melalui aspirasi-aspirasi tertentu. Konsekuensinya bagi pemerintah/pimpinan adalah untuk mendengarkan secara baik dan merespon secara baik sesuai dengan ketentuan dan kehendak orang/warga lebih banyak dalam kelompok masyarakat,
- 2) Terjadinya perkembangan Kepentingan Pribadi, Kelompok, Etnis. Kepemimpinan yang diharapkan dalam Konsekuensi adanya perkembangan tersebut secara keserasian dan suasana demokratis dan terbuka,
- 3) Berkembangnya Regionalisme. Kecenderungan adanya perkembangan bersifat negative dari berlakunya UU No.22 tahun 1999 dan saat ini di revisi dengan UU No.32 tahun 2004 yaitu dimana masing-masing daerah (region) dengan semangat otonomi dengan munculnya konflik kepentingan dalam dan antar daerah. Sehingga egoisme daerah sangat menonjol, walau ada kerjasama antar daerah-daerah.

## **Menjembatani Kesenjangan Komunikasi Dan Kepemimpinan Yang Tepat Dalam Pengelolaan Masalah Keragaman**

Dengan Komunikasi baik langsung maupun tidak langsung (media) terdapat dialek atau pemahaman yang berbeda menyebabkan terjadi kesalah pahaman dalam berkomunikasi. Untuk perlu dipahami hal hal yaitu : 1) Bahasa, 2) Kesenjangan Komunikasi, menyangkut aspek; linguistic, praktis dan budaya. Masalah praktis biasanya paling mudah dipecahkan oleh pemimpin bagaimana harus berperilaku di suatu daerah, 3) Penyesuaian pola pikir, sebagai upaya pemimpin dalam menagadakan pertemuan yang yang menarik dan tidak membosankan sampai menghasilkan keputusan yang disepakati secara santai atau bermain dalam kelompok masyarakat, seperti main golf atau sambil makan malam, sarana hiburan rakyat dll, 4) Nilai dan Citra diri, dengan beraneka ragamnya budaya budaya dalam masyarakat kita. Maka pimpinan harus melihat dalam kacamatan budaya keragaman tersebut. Termasuk disini nilai nilai dan tradisi serta keagamaan dan ritual ritual kelompok budaya. Citra merupakan bagian persepsi nilai untuk melihat diri mereka melalui kacamata budaya dan kebiasaa serta adapt istiasat mereka, 5) Etika, orang orang memadamg keputusan sejak diputuskan merupakan perjanjian lisan yang dirumuskan menjadi dokumen tertulis yang legal. Secara etis orang terikat pada keputusan yang dibuatnya.

Kepemimpinan sebagai titik pusat proses proses kelompok (Leadership as a focus of group processes". "Kepemimpinan adalah suatu kepribadian yang mempunyai pengaruh (Leadership as personality and its effects".Kepemimpinan adalah seni untuk menciptakan kesesuaian faham atau kesediaan, kesepakatan (leadership as the art of inducing compliance).

Pemimpin adalah orang yang memiliki kemampuan / keterampilan untuk mempengaruhi atau menggerakkan perilaku orang lain untuk bekerja secara efektif dan efisien. Kepemimpinan yang tepat dalam pengelolaan, memiliki kopetensi pemimpin

berupa: 1) Kompetensi Tehnis, bersifat keterampilan dan kemampuan khusus/tehnis, 2) Kompetensi menejerial, bersiaft mulai dari perencanaan, pengorganisasian, Penggerakan dan pengawasan, 3) Kompetensi sosial, kemampuan untuk berintegrasi dengan orang lain, 4) Kompetensi strategi, kemampuan untuk melihat jauh kedepan dan merumuskan Masalah dan strategi, 5) Kemampuan Etika, dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Kearifan lingkungan atau kearifan lokal masyarakat sudah ada di dalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini. Kearifan lingkungan merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang dapat bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat Wietoler dalam Akbar (2006) yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Beberapa budaya daerah dalam catatan budaya di Indonesia (Buku Administrasi Publik, Inu Kencana, dkk) dan budaya hidup sehari hari memiliki kearifan yang bisa dijadikan way of life. Kemajuan-kemajuan dan teknologi tersebut bila tidak disertai dengan nilai etika, akan merusak moral dan budaya masyarakat yang ada di Indonesia. Membangun kepekaan budaya seseorang perlu adanya sensor yaitu mendengarkan, mengamati, merasakan (fase I). Dalam Fase II yaitu menanggapi, ambil bagian, Tumbuh, selama interaksi dalam menyaring pesan yang datang. Fase III dengan menyesuaikan, berbagi, mengalami dan kemudian dapat dinikmati sebagai sebuah budaya tertentu.

Keanekaragaman; etnis, agama, adat istiadat, kebiasaan, bahasa daerah dan lainnya di Indonesia yang tumbuh dan berkembang sebagai nilai-nilai yang mengakar dalam kelompok kelompok masyarakat adalah sebagai kekuatan. Kepemimpinan yang tepat dalam

pengelolaan, memiliki kopotensi pemimpin berupa: 1)Kompetensi Tehnis, bersifat keterampilan dan kemampuan khusus/tehnis, 2) Kompetensi menejerial, bersiaft mulai dari perencanaan, pengorganisasian, Penggerakan dan pengawasan, 3) Kompetensi sosial, kemampuan untuk berintegrasi dengan orang lain, 4) Kompetensi strategi, kemampuan untuk melihat jauh kedepan dan merumuskan Masalah dan strategi, 5) Kemampuan Etika, dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bob Wall dkk, *The Visionary Leader* (terjemahan), 1999, Interaksara, batam Centre;
- [2] Budi Wurianto, Arief, *Pendekatan Silang Budaya Sebagai Pencitraan Budaya Indonesia Melalui Pengajaran BIPA*, Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah, Malang, 2003;
- [3] Darmaputera, Eka, *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia*, 2001, PT. Gunung Mulia, Jakarta;
- [4] Elly M. Setiadi, Et Al. 2006. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta
- [5] Fuchs, Lawrence H., *Kalaidoskop Amerika* (terjemahan oleh Mochtar Kusumaatmadja), 1994, PT remaja Rosdakarya, Rosda Group, bandung;
- [6] Inu Kencana Syofic dkk, *Ilmu Administrasi Publik*, Jkt;
- [7] Koentjaraningrat, 1985. "Konsep kebudayaan Nasional" dalam *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Alfian (ed.). Jakarta: Gamedia.
- [8] Kotter dan Heskett, *The American Heritage Dictionary*, 1992;
- [9] Kuncaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, 1974, PT. Gramedia, Jakarta;
- [10] Lewis, Richard D., *Menjadi Manajer Era Global* (terjemahan), Jakarta;
- [11] Mitchell, Charles, *Memahami Budaya Bisnis Internasional*, World Trade Press, PPM, 2001, Jakarta.
- [12] \_\_\_\_\_, *Manajemen Multi Budaya* (terjemahan), Jakarta;
- [13] Peter M. Senge, *The Fifth Discipline* (terjemahan), Jakarta;
- [14] Poerwanto, Poedjo, *Visi dan Dinamika Perubahan*, Jakarta;
- [15] \_\_\_\_\_, *Perubahan Pola Pikir Pimpinan Dalam Menyongsong Era Globalisasi*, Jakarta;
- [16] \_\_\_\_\_, *Formula Dasar Kepemimpinan, Manajemen terapan Dalam Dinamika Perubahan*, Jakarta;
- [17] Suradinata, Ermaya, *Pemimpin dan Kepemimpinan Pemerintahan : Pendekatan Budaya, Moral dan Etika*, 1997, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta;
- [18] Tozuka, Takashi, *Multicultural Management* (terjemahan), 1996, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta;
- [19] Suratno, Siti Chamamah, *Agama dan Pluraritas Budaya Lokal*, UMS Surakarta, 2000;
- [20] Schein, Edgar H, *Organizational Cultural And Leadership*, 1997, Jossey-Bass Publisher, San Fransisco;
- [21] Sartini. 2004. Menggali kearifan lokal nusantara sebuah kajian filsafati. Dalam: *Jurnal Filsafat*. [Internet]. Alfian (ed.), 1985. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia.
- [22] Wahyusumidjo, *Kiat Kepemimpinan Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta.